

BAB IV

PERANAN KYAI BAHRUDDIN DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI DESA CARAT

A. DALAM BIDANG KEAGAMAAN

Setelah Kyai Haji Bahruddin menempuh pendidikan keagamaan di beberapa pondok pesantren, maka pada suatu hari tepatnya pada tahun 1955 beliau ditugaskan oleh guru sekaligus mertuanya yaitu Kyai Asy'ari untuk mencari tempat yang cocok buat menerapkan ilmu-ilmu agama yang telah didapatnya.

Beliau disuruh berjalan ke arah timur dari daerah Ngoro. Dalam tugasnya ini beliau ditemani oleh Kyai Ahmad Na'im (Pulorejo). Di dalam pencarian tempat ini, akhirnya beliau menemukan sebuah tempat yaitu di Daerah Carat yang mana pada waktu itu beliau melihat di daerah ini adanya tanda-tanda tempat yang strategis bagi beliau untuk berdakwah, karena beliau mendapat isyarat bahwa di Carat itu tampak langitnya berlubang dan di bumi telah tumbuh pohon trembesi yang sangat banyak. Untuk itu beliau memutuskan untuk tinggal di Desa Carat yang pada waktu itu termasuk daerah pusat segala bentuk kemaksiatan dan masyarakatnya masih tergolong abangan.

Ketika Kyai Haji Bahruddin datang ke Desa Carat, kehidupan masyarakat pada umumnya memang belum terwarnai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam, baik kehidupan

sosial budaya, kondisi pendidikan dan kehidupan keagamaan. Melihat keadaan seperti itu tentunya Kyai Haji Bahruddin merasa terpanggil jiwanya untuk memperbaiki moral masyarakat yaitu dengan jalan mengadakan pengembangan agama Islam di daerah tersebut.¹

1. Metode yang dipakai dalam pengembangan Islam

Dalam mengembangkan Islam di suatu tempat, tentunya harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat agar lebih mudah diterima. Hal ini juga pernah dilakukan oleh para penyebar Islam di tanah Jawa yang pertama yaitu Wali Songo. Sebagai seorang wali, mereka ada yang menyembunyikan kebaktiannya dengan menunjukkan diri seolah-olah ia tidak hidup sebagai orang yang saleh. Tetapi untuk menyebarkan Islam, mereka ada yang berdemonstrasi dengan menunjukkan kesaktiannya di depan para masyarakat, ada juga yang mempergunakan pertunjukan *Wayang Kulit*, yaitu suatu tontonan bayangan dari gambar-gambar tataan atas kulit yang merupakan tokoh-tokoh dalam cerita kepahlawanan Hindu, Ramayana dan Mahabarata.² Karena pada waktu itu masyarakat menggemari

¹ Kyai Haji Muhammad Manshur, Wawancara, Tanggal 17 Mei 1997, Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu.

² Kenneth W. Morgan, Islam Jalan Lurus, Pustaka Jaya, Jakarta, 1996, Cet. III, Hal. 424.

wayang. Sebagai upah pertunjukannya, beliau tidak meminta apa-apa selain dari agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat Syahadat, dengan begitu secara tidak langsung banyak orang yang telah masuk Islam.

Demikian juga Kyai Haji Bahruddin dalam mengembangkan Islam di masyarakat Carat, tentunya juga menggunakan metode-metode tersendiri yang dianggap cocok untuk diterapkan pada masyarakat Carat, yaitu :

1.1. Pendekatan Masyarakat

Metode pertama yang dipergunakan oleh Kyai Haji Bahruddin adalah dengan jalan mendekati masyarakat. Beliau sering turun langsung ke masyarakat yaitu mendatangi rumah-rumah penduduk baik mereka itu kaya atau miskin. Kyai Haji Bahruddin penampilannya sederhana saja, sehingga rakyat lebih segan kepadanya, pendudukpun sangat senang apabila beliau mengunjungi rumahnya. Mereka mempunyai kebanggaan sendiri apabila rumahnya telah disinggahi dan bila Kyai Haji Bahruddin lewat, mereka memang mengharap singgah, demikian dengan Kyai Haji Bahruddin tidak ingin mengecewakan hati mereka.

Bila ada seseorang yang meminta bantuan untuk memecahkan masalah, beliau tidak segan-segan untuk memberikan pendapatnya, apabila masalah itu menyangkut kepentingan umum, maka beliau menawarkan kepada masyarakat untuk menyelesaikan dengan jalan musyawarah.

Beliau tidak mempertahankan pendapatnya apabila tidak disetujui oleh masyarakat, meski dirasa pendapatnya itu benar. Ini semata hanya bertujuan untuk mengambil hati masyarakat.

Untuk lebih dekatnya dengan masyarakat, Kyai Haji Bahruddin sangat peduli dengan lingkungannya. Apabila ada yang sakit, maka beliau bersama istrinya menjenguk orang tersebut, dan apabila ada tetangganya yang minta bantuan, pasti akan dibantu dengan syarat bila Kyai Haji Bahruddin mampu.

Kebaikan Kyai Haji Bahruddin didukung oleh kesabaran hati dan budi perkerti yang baik dari Ibu Nyai Sofrotun, karena beliau juga menyarankan agar Ibu Nyai lebih sabar dan tawakkal, karena Allah akan menolong orang yang sabar dan tawakkal.³

Begitulah kearifan yang dimiliki oleh Kyai haji Bahruddin, justru dengan pendekatan inilah masyarakat banyak mengikuti apa yang beliau katakan. Fatwa dan ucapan beliau seringkali diperhatikan dan dilaksanakan oleh masyarakat, karena masyarakat sudah mengerti.

1.2. Metode Ceramah

Metode ceramah juga digunakan oleh Kyai Bahruddin, ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang diwarnai dengan ciri kharismatik bicara oleh seorang

³ Kyai Haji Muhammad Manshur, Wawancara, Tanggal 9 Mei 1997, Desa Ngembek Kecamatan Dlanggu Mojokerto.

da'i atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah.⁴

Kyai Haji Bahruddin sebagai seorang da'i harus aktif berbicara dan mendominasi situasi, sedang masyarakat hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh beliau melalui pembicaraannya. Komunikasi hanya berlangsung satu arah yaitu dari seorang da'i kepada masyarakat atau pendengar.

Metode ceramah ini digunakan oleh Kyai haji Bahruddin ketika masyarakat Desa Carat sudah tahu akan keberadaannya sebagai seorang muslim. Masyarakat sudah banyak yang pergi ke masjid atau mushalla, dan setiap sore banyak anak-anak yang belajar mengaji disamping paginya pergi ke madrasah.

Kyai Haji Bahruddin sering mendatangi tempat-tempat tertentu di Desa Carat atau ke lain Kecamatan Gempol untuk mengadakan ceramah. Beliau dalam perjuangannya sanggup mengorbankan segala-galanya, baik material maupun non material.

Setelah masyarakat sadar akan pentingnya siraman rohani atau ceramah agama Islam, mereka juga mendatangkan ceramah dari lain daerah dan tidak hanya mendengarkan dari Kyai Haji Bahruddin, karena dengan mendatangkan penceramah yang kondang pada saat itu, masyarakat banyak yang berbondong-bondong untuk

⁴ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983, Hal. 104.

menghadiri pengajian umum atau mendengarkan ceramahnya.

Beliau sering mendatangi tempat-tempat pengajian yang sudah ada di berbagai mushalla. Dengan kedatangan beliau, masyarakat merasa sangat senang karena merasa diperhatikan oleh Kyai Haji Bahruddin yang kemudian diselingi dengan ceramah agama. Beliau juga memelopori tahlilan keliling bersama santri-santrinya dari satu rumah ke rumah lain atau dari mushalla ke mushalla dan sesudah membaca tahlil, oleh beliau diisi dengan ceramah agama.

Dengan metode ceramah yang dilakukan oleh Kyai Haji Bahruddin menjadikan masyarakat Carat semakin sadar akan perbuatannya. Mereka sadar bahwa kelakuan yang selama ini dikerjakan tidak ada manfaatnya sama sekali. Mereka beralih ke aktivitas yang bermanfaat yaitu beribadah shalat jama'ah, mengikuti pengajian, tahlilan dan lain-lain.

Dengan semakin banyaknya masyarakat Desa carat yang sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melaksanakan ibadah shalat, secara tidak langsung akan merubah kebiasaan mereka yang kurang baik, artinya banyak masyarakat Desa Carat yang sudah sadar. Sebagai buktinya, banyak tempat maksiat dan perjudian yang ditutup.

Kyai Haji Bahruddin dalam menjalankan pengembangan Islam didasari dengan hati yang ikhlas pada dirinya dan

tidak pernah menuntut balasan, semua yang dilakukan, semata-mata mencari ridha Allah. Pujian, sanjungan maupun omongan-omongan yang lain, sedikitpun tidak mempengaruhi semangatnya dalam aktivitas yang sudah diyakini kebenarannya, beliau ingin berniat sebanyak-banyaknya untuk menyiarkan ajaran Islam.

Mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh beliau dalam mengembangkan Islam di masyarakat Desa Carat banyak sekali, tetapi semuanya dapat diatasi oleh beliau. Hal ini disebabkan oleh kharismanya yang sangat tinggi sehingga disegani dan dihormati oleh masyarakat. Disamping itu, pendekatan yang dilakukan oleh Kyai Haji Bahruddin sangat tepat untuk masyarakat Desa Carat.⁵

Demikianlah uraian dari penulis mengenai perkembangan Islam di masyarakat Desa Carat melalui metode ceramah umum untuk lebih meningkatkan kesadaran dan kualitas masyarakat sebagai umat Islam.

1.3. Metode perkawinan

Metode lain yang dipergunakan oleh Kyai Haji Bahruddin dalam mengembangkan Islam di desa Carat adalah metode perkawinan. Dengan didirikannya sarana pendidikan oleh beliau, tentunya memerlukan ustadz-ustadz yang ahli di bidang ilmu agama. Karena di daerah Carat sangat sulit untuk mencarinya, maka beliau mempunyai inisiatif

⁵ Kyai Haji Muhammad Manshur, Wawancara, Tanggal 17 Mei 1997, Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu.

untuk mendatangkannya dari luar. Mereka ini rata-rata masih muda dan belum beristri, tetapi oleh Kyai Haji Bahruddin disa-rankan agar menetap di Desa Carat, untuk itu mereka dinikahkan dengan gadis-gadis yang ada di Carat.

Dengan adanya perkawinan ini, tentulah terbentuk beberapa keluarga muslim yang kuat. Para ustadz tersebut setelah kawin di Desa Carat, mereka diajak oleh beliau untuk mengajar di pondoknya yaitu *Darut Taqwa*, dan banyak para penduduk untuk datang mengaji baik anak-anak, ibu-ibu ataupun bapak-bapak, sehingga membuat suasana keislaman di Desa Carat lebih semarak.⁶

Bagi para ustadz yang telah mendapat istri dari kalangan keluarga yang Islamnya belum kuat, akan menjadi kuat karena keberadaan mereka. Demikian pula bagi para ustadz yang mendapatkan istri dari kalangan keluarga yang Islamnya hanya sebagai identitas saja, akan menjadi orang Islam yang kuat. Pengaruh dari ustadz tersebut tentunya tidak hanya kepada istrinya melainkan juga keluarga dari istri tersebut. Hal ini membuat pengembangan Islam lewat perkawinan itu lebih efektif dibanding dengan metode yang lain, sebab perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian di antara kedua individu yaitu suami istri yang membantu

⁶ Kyai Haji Muhammad Sholih, Wawancara, Tanggal 3 April 1997, di Pandaan Kabupaten Pasuruan.

keluarga dan menjadi inti dari masyarakat. kemudian dari perkawinan itu membentuk tali kekerabatan yang lebih besar diantara keluarga dari pihak manapun.

Pengembangan Islam dengan metode perkawinan ini sebenarnya sudah ada sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Islam disiarkan oleh pedagang muslim dengan cara mengawini para wanita di tempat persinggahan atau tinggal untuk sementara. Sebelum perkawinan itu dilangsungkan, wanita-wanita itu diIslamkan dulu dan perkawinan yang demikian itu sering kali menyebabkan keluarga istri memeluk Islam.⁷

Cara seperti ini tampaknya juga dilakukan oleh Kyai Haji Bahruddin dalam mengembangkan Islam di Carat, sehingga dengan adanya pola perkawinan itu, tercipta keluarga-keluarga muslim yang kuat dan taat, apalagi didukung oleh sarana pendidikan yang ada.

2. Sarana yang dipakai dalam pengembangan Islam

Setelah penulis menguraikan beberapa metode pengembangan Islam yang telah digunakan oleh Kyai haji Bahruddin di masyarakat Carat, maka untuk selanjutnya menguraikan sarana yang dipergunakan oleh beliau dalam mengembangkan Islam. Diantara sarana yang digunakan adalah Mushalla, Masjid dan Pondok Pesantren. Di bawah

⁷ Kenneth W. Morgan, Op Cit, Hal. 428.

ini penulis akan menguraikan sarana pengembangan Islam.

2.1. Mushalla dan Masjid

Untuk membina suatu masyarakat Islam yang baru di Desa Carat, yang ditempuh oleh Kyai Bahruddin ialah dengan mendirikan Mushalla dan Masjid. Hal ini mengingatkan bahwa Masjid merupakan kebutuhan yang pokok bagi umat Islam. Diantara salah satu fungsi masjid yaitu untuk shalat berjama'ah yang memiliki makna dan faedah yang banyak sekali.

Masjid sebagai tempat ibadah memiliki makna sebagai tempat hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai pangkalan budaya bermakna tempat manusia berhubungan dengan manusia lain. Masjid memang mempunyai potensi yang sangat vital untuk menyusun dan menyatukan daya minat lahir batin, membentuk pergaulan Islam berlandaskan Tauhid.

Fungsi masjid yang sebenarnya adalah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Sedangkan ibadah di dalam Islam mencakup :

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud shalat, i'tikaf dan lain-lainnya.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lainnya yang berwujud zakat fitrah dan nikah.
- c. Hubungan manusia dengan manusia lainnya yang berwujud mencari ilmu dan mengaji.
- d. Hubungan manusia dengan alam yang berwujud

memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak.⁸

Demikian juga dengan masjid yang ada di masyarakat Desa Carat merupakan pusat ibadah dan kebudayaan masyarakat serta sebagai lembaga pembentukan masyarakat Islam di Desa Carat. Pembentukan masyarakat Islam di Desa Carat pada umumnya melalui masjid yaitu melalui proses adanya pribadi-pribadi Islam atau individu Islam yang telah berkumpul menjadi satu dalam jama'ah shalat di masjid. Berpangkal dari masjid itulah individu-individu di bina menjadi masyarakat Islam.

Adapun fungsi masjid sebagai tempat shalat berjama'ah memiliki dampak yaitu timbulnya rasa persaudaraan antara umat Islam, misalnya, apabila salah satu di antara mereka ada yang memiliki problem, mereka memecahkan bersama di waktu berkumpul setelah shalat berjama'ah. Di samping itu, masjid juga sebagai tempatpersamaan derajat, artinya bagi orang yang berjama'ah di masjid akan merasa sama derajatnya dengan yang lainnya, baik antara yang miskin dengan yang kaya, yang berpangkat dengan yang tidak berpangkat. Dengan demikian masyarakat lebih berharga dan lebih mempunyai harga diri di antara sesamanya, terutama bagi mereka yang termasuk kalangan bawah, karena di dalam masjid

⁸ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur, Bina Ilmu, Jakarta, 1986, Hal. 155.

tidak ada perbedaan lahiriyah yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, kecuali tingkat ketaqwaan kepada Allah.

Selain sebagai sarana pembentukan masyarakat Islam, masjid juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam tradisi pesantren yang merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhamad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak jaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai pusat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.⁹

Fungsi Masjid sebagai sarana peningkatan pendidikan agama bagi masyarakat Desa Carat yang rata-rata belum mengetahui ajaran agama Islam, dapat berkumpul untuk belajar mengaji pada Kyai Haji Bahruddin atau ustadz yang lainnya. Dengan lebih meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat Carat, maka lebih meningkatkan pula kualitas masyarakat tersebut serta akan meningkat pula keislamannya, semakin tinggi keimanannya tentu berpengaruh terhadap keadaan moral

⁹ Zamahksyari Dhofir, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1982, Cet. I, Hal. 49.

masyarakat.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi masjid dalam masyarakat adalah untuk membentuk masyarakat Islam, membentuk kesatuan sosial dan yang terpenting adalah sebagai tempat ibadah dan kebudayaan Islam.

2.2. Pondok Pesantren

Selain mushalla dan masjid, yang dipergunakan oleh Kyai Haji Bahruddin dalam pengembangan Islam di Desa Carat adalah Pondok Pesantren. Yang dimaksud Pondok Pesantren adalah lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non klasokal* (sistem *bendongan* dan *sorogan*) dimana seorang Kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.¹⁰

Pesantren biasanya tidak membatasi usia dan waktu belajar sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya. Bilamana ia masih ada kemauan untuk belajar, maka tetap mendapatkan kesempatan dan pelayanan yang wajar

¹⁰ Drs. Marwan Saridjo, dkk, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Dharma Bhakti, Jakarta, 1982, Hal. 9.

sebagaimana santri yang lain.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kyai Haji Bahruddin terhadap santri-santrinya, beliau juga tidak membatasi usia santrinya, bahkan ada yang sudah bapak-bapak atau ibu-ibu karena di dalam Islam sendiri tidak pernah membatasi. Disamping itu, sistem yang digunakan oleh Kyai Haji Bahruddin juga tidak berbeda dengan pondok pesantren yang sebelumnya, yaitu adanya pengajaran dengan sistem *bandongan* atau *sorogan*.¹¹

Pondok Pesantren sebagai lembaga bagi pendidikan dan pengembangan agama Islam, semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Hal ini sesuai dengan data historis dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di wilayah Nusantara pada umumnya yang didirikan oleh para ulama, baik ulama setempat maupun ulama pendatang. Sebenarnya lembaga ini sudah ada jauh sebelum datangnya Islam di Indonesia, yaitu ketika awal mula agama Islam dibawa dan disebarakan sendiri oleh Rasulullah. Ketika mendidik orang-orang yang masuk Islam, diantaranya terdapat empat khalifah yang menggantikan Nabi Muhammad SAW. Mereka itulah yang mendidik mirip dengan sistem asal mula model pesantren yang kemudian membaaur nilai-nilai baru yang menghantarkan dunia Arab ke peradaban dunia pada bagian

¹¹ Observasi Lapangan, Tgl. 10 April 1997, di Pondok Pesantren Darut Taqwa Carat.

bumi yang paling maju pada saat itu.¹²

B. DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Kyai Haji Bahruddin dalam pengembangan Islam di Desa Carat, juga sangat peduli dengan pendidikan yang ada di desa tersebut. Sebagai buktinya, beliau pernah mendirikan lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, antara lain :

1. Medirikan Pondok Pesantren Darut Taqwa

Pada umumnya pondok pesantren adalah milik kyai, tetapi sekarang ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula komplek pesantren yang kini berstatus wakaf, baik wakaf yang diberi oleh kyai yang terdahulu maupun wakaf yang berasal dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kyai tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan komplek tersebut. Para penyumbang sendiri beranggapan bahwa para Kyai berhak memperoleh dana dari masyarakat, dan dana tersebut dianggap sebagai milik Tuhan, dan para

¹² M. Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1995, Cet. V, Hal. 65.

kyai diakui sebagai institusi atau pribadi yang dengan nama Tuhan mengurus dana-dana masyarakat tersebut. Di dalam praktek memang jarang sekali diperlukan campur tangan masyarakat dalam pengurusan dana-dana tersebut.¹³

1.1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai tersebut tinggal yang juga menyediakan masjid untuk tempat beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁴

Sedangkan bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia dewasa ini mengandung unsur-unsur yang memiliki ciri-ciri antara lain : Kyai sebagai pendiri, pelaksana atau guru, pelajar (santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik dengan pengajaran, faham dan aqidah Islam. Di sini kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk waktu

¹³ Zamahksyari Dhofir, Op Cit, Hal. 45.

¹⁴ Ibid, Hal. 44.

yang lama.

Disamping itu, sarana fisik sebuah pesantren adalah hal yang sangat penting. Sarana fisik tersebut biasanya terdiri dari unsur-unsur dasar sebagai berikut : Di pusat ada sebuah masjid, langgar atau surau yang dikelilingi tempat tinggal kyai (serambi tamu, ruang depan, kamar tamu) asrama untuk pelajar serta ruangan-ruangan belajar. Pesantren sering ada di batas sekitar pedesaan dan terpisah serta dibatasi oleh pagar.

Oleh karena itu dalam membicarakan tentang pondok pesantren dengan segala aspeknya, tak lepas dari elemen-elemen sebuah pondok pesantren itu sendiri. Elemen-elemen dasar dari tradisi pesantren meliputi : Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.¹⁵

Dengan demikian dapat kita fahami bahwa meskipun pondok pesantren mengalami perkembangan karena tuntutan masyarakat, namun ciri khas yang telah diuraikan di atas selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut.

1.2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darut Taqwa

Sebelum penulis menjelaskan asal-usul berdirinya

¹⁵ Ibid, Hal. 44.

Pondok Pesantren Darut Taqwa di Desa Carat Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pertumbuhan pondok atau pusat penyebaran ajaran Islam pada masa permulaan kedatangan Islam. Keberhasilan yang ada bukan datang dengan sendirinya melainkan dengan perjuangan dan rintangan-rintangan yang cukup banyak. Rintangan itu dapat berupa kokohnya tradisi dan pola kehidupan yang lama, dapat berupa kuatnya paham yang telah ada dan menampilkan diri dalam bentuk gangguan terhadap pertumbuhan pesantren tersebut.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan agama Islam keberadaannya tidak muncul begitu saja, bahkan banyak pondok pesantren yang pertumbuhan dan perkembangannya dimulai dari bentuk pengajian yang kecil, dari situ akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren. Namun untuk menjadi pondok pesantren tersebut memerlukan usaha yang keras dan keuletan, ketabahan serta perjuangan dengan tidak mengenal putus asa, sedikit demi sedikit pertumbuhan dan perkembangan dari suatu lembaga pengajian yang kecil tersebut dapat berubah menjadi lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren yang akhirnya pengaruh pondok pesantren ini tersebar ke mana-mana, disamping masyarakat yang ada

disekitar pondok pesantren.

Begitu pula dengan latar belakang berdirinya pondok pesantren Darut Taqwa di Desa Carat kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Pondok pesantren ini didirikan oleh Kyai Haji Bahruddin dari Desa Juwet Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Beliau adalah putra Kyai Kalam yang mendirikan pondok di desa tersebut.¹⁶

Pada tahun 1955 Kyai Haji Bahruddin datang ke Desa Carat. Desa Carat adalah sebuah desa yang memiliki tiga pedukuhan, yaitu Dukuh Carat, Raos Baru dan Pentongan. Di Dukuh Pentongan inilah Kyai Bahruddin mengembangkan agama Islam. Yang didirikan pertama kali hanya sebuah mushalla yang terbuat dari bambu yang biasa disebut dengan *langgar angkring*, karena memang bentuknya panggung. Di sinilah beliau mulai mengajar mengaji para santrinya. Mula-mula santrinya masih sedikit, tetapi kemudian bertambah banyak.

Karena semakin bertambah banyaknya santri, maka dibangunlah sebuah masjid yang diberi nama Darut Taqwa, tepatnya pada tahun 1962. Masjid ini didirikan dengan ukuran panjang 8 meter dan lebar 7 meter, tetapi sebelum itu sudah ada mushalla yang terbuat dari bambu. Sedangkan biaya pembuatan masjid itu adalah hasil dari swadaya masyarakat. Empat tahun kemudian, yaitu tahun

¹⁶ Ustadz Khozin Malik, Wawancara, Tanggal 5 April 1997, di Watu Kosek.

1966, Masyarakat bersama dengan Kyai Haji Bahruddin mengadakan perehapan masjid. Setelah itu, pada tahun 1968, masjid mengalami perluasan menjadi 9 meter x 10 meter dan terakhir diperbaiki pada tahun 1992. Tetapi sebelum masjid itu dibangun, sudah ada pondok pesantren putra.¹⁷

Perkembangan santri semakin lama semakin meningkat, disebabkan oleh semakin banyaknya masyarakat yang insyaf dan sadar akan pentingnya agama Islam bagi mereka. Sehingga banyak dari orang tua yang menyuruh anaknya untuk menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Santri-santri itu banyak yang datang dari Dukuh Raos Baru dan Carat, dan santri yang berasal dari daerah luar. Karena perkembangan santri semakin meningkat, maka pada tahun 1968 ruangan tempat tinggal para santri yang semula terdiri dari dua lokal dipugar dan dibangun lagi ruangan tempat tinggal santri sebanyak lima lokal. Dua lokal berukuran 5 x 4 meter, dan yang tiga ruangan berukuran 5 x 5 meter.

Pada tahun 1985, didirikanlah kompleks pondok pesantren putri yang terdiri dari empat lokal dengan ukuran masing-masing 5 x 4 meter. Sedangkan yang satu lokal dipakai untuk kantor putri.

Adapun yang mendorong didirikannya pondok putri

¹⁷ Observasi Lapangan, Tanggal. 10 April 1997, di Pondok Pesantren Darut Taqwa Carat.

adalah bermula karena adanya rapat para guru yang menerima siswa Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah yang telah disepakati oleh Kyai Haji Bahruddin. Dari rapat dewan guru tersebut maka dibuatlah brosur penerimaan Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah. Dengan adanya brosur yang disebarakan tersebut, ternyata banyak siswa putri yang mendaftar dan ingin menetap di pondok pesantren, sehingga Kyai Haji Bahruddin terdorong untuk mendirikan ruangan sebagai tempat tinggal santri putri. Oleh karena itu, pada tahun 1985, selain menerima siswa putri juga langsung mendirikan pondok pesantren putri.¹⁸

1.3. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darut Taqwa

Dalam membicarakan tujuan didirikannya pondok pesantren, maka tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan pondok pesantren itu sendiri karena keduanya saling berkaitan. Pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga yang dipergunakan sebagai penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Selanjutnya selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga mencetak tenaga-tenaga bagi pengembangan agama.

Tujuan didirikannya pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan, kekuasaan, uang, maupun

¹⁸ Ustadz Khozin Malik, Wawancara, Tanggal 5 April 1997, di Watu Kosek.

keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata pengabdian kepada Allah.

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.¹⁹

Oleh sebab itu fungsi pondok pesantren bukan hanya untuk mendidik para santri mengenai pendidikan Islam saja, bahkan mengusahakan para santri agar dapat memahami, menguasai serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan di segala bidang kehidupan dalam rangka pembentukan dan pembangunan pribadi muslim yang taqwa, keluarga muslim yang bahagia, masyarakat sejahtera yang adil dan makmur serta diridhai Allah, dan yang terakhir adalah memberi landasan mental spiritual sebagai basis motivasi keagamaan dalam bidang keilmuan dan sektor-sektor pembangunan, sehingga betul-betul dapat membangun pola sikap mental, pola berpikir bagi setiap muslim.²⁰

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan

¹⁹ Zamahksyari Dhofir, Op Cit, Hal. 21.

²⁰ Drs. Marwan Saridjo, dkk, Op Cit, Hal. 33.

ajaran-ajaran Islam serta mengamalkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan. Selain itu adalah mendidik para santri agar menjadi kader-kader ulama yang memiliki pengetahuan agama, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.

Sedangkan tujuan didirikannya pondok pesantren Darut Taqwa adalah sebagaimana dikatakan oleh Bapak Kyai Haji Mansur Bahruddin, yaitu : Untuk mengembangkan agama Islam dan membina aqidah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat agar tercipta umat manusia yang bertaqwa kepada Allah, juga untuk menampung dan mendidik para santri untuk mendalami agama Islam.

Disamping itu, tujuannya adalah untuk meneruskan perjuangan Nabi yang ditunjang dengan adanya thariqat sebagai cikal bakalnya pondok pesantren Darut Taqwa, thariqatnya berkembang terus baik di masyarakat sekitar pondok maupun masyarakat luas.²¹

2. Mendirikan Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah

Pada tahun 1975, didirikan gedung Madrasah untuk pendidikan formal. Gedung ini dibangun di atas tanah seluas 28 x 18 meter yang dibeli dari hasil swadaya masyarakat. Gedung tersebut terdiri dari empat lokal yang satu dari lokal tersebut dipakai untuk kantor. Karena

²¹ Kyai Haji Muhammad Manshur, Wawancara, Tanggal 20 Mei 1997, Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu.

terbatasnya gedung yang hanya tiga lokal untuk tempat pendidikan, maka pemakaiannyapun secara bergantian, pada waktu pagi dipakai Madrasah Ibtida'iyah dan pada sore hari dipakai untuk Madrasah Tsanawiyah.²²

Yang mendorong mendirikan gedung Madrasah tersebut adalah karena semakin banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah dan banyak pula yang masih kecil yang membutuhkan pendidikan formal, maka atas kesepakatan pengurus, masyarakat dan wali murid, didirikanlah gedung madrasah yang dibangun dan dibiayai secara gotong royong.²³

Tetapi kemudian pendidikan formal itu ditiadakan karena pada tahun 1989 Kyai Haji Bahruddin wafat. Setelah wafatnya beliau, maka pimpinan pondok pesantren yang diasuhnya yaitu Darut Taqwa dipegang oleh putranya yang ke dua yaitu Kyai Haji Muhammad Manshur. Sebagai pengganti ayahnya putranya ini tidak menginginkan pendidikan formal selain mengajarkan pendidikan agama. Dengan kata lain Kyai Haji Muhammad Manshur tidak memperbolehkan pelajaran umum diajarkan di pondok pesantren. Yang mau pendidikan formal harus menempuh di

²² Observasi Lapangan, Tgl. 10 April 1997, di Pondok Pesantren Darut Taqwa Carat.

²³ Ustadz Khozin Malik, Wawancara, Tanggal 30 Mei 1997, di Watu Kosek.

luar pondok.²⁴

3. Mendirikan Pendidikan Salafiyah

Setelah mendirikan pondok pesantren putri pada tahun 1985, maka pada tahun 1989 juga didirikan Madrasah Salafiyah yang terdiri dari dua lokal. Dengan ditiadakannya pendidikan formal di pondok pesantren Darut Taqwa, maka Kyai Haji Mansur mengembangkan pendidikan Salafiyah.

Pendidikan Salafiyah tersebut terdiri dari Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah. Pendidikan Salafiyah ini terdiri dari siswa-siswi yang bertempat di ruang yang sebelumnya ditempati sebagai pendidikan formal. Karena ruangan tersebut tidak cukup, maka untuk Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Salafiyah selain masuk pagi ada juga yang masuk sore.

Pendidikan Salafiyah ini merupakan pendidikan yang mengajarkan ilmu agama saja dan tidak memasukkan pendidikan umum di dalamnya. Pendidikan ini berdiri sendiri, tidak mengikuti Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jadi dibuat sesuai mata dengan mata pelajaran yang diajarkan di pondok tersebut.

Adapun siswa-siswi di Madrasah Salafiyah Darut Taqwa terdiri dari santri mukim dan santri yang pulang

²⁴ Ustadz Khozin Malik, Wawancara, Tanggal 30 Mei 1997, di Watu Kosek.

setiap hari, yang biasa disebut santri kalong.

Demikian uraian mengenai perjuangan Kyai Haji Bahruddin dalam bidang pendidikan yang tidak sedikit pengorbanannya, sehingga tercapailah semua apa yang dicita-citakan.

C. DAMPAK DARI PERJUANGANNYA

1. Dalam bidang keagamaan

Berbicara mengenai dampak dari perjuangan Kyai Haji Bahruddin, sangat banyak terutama dalam bidang keagamaan. Sebelum kedatangan beliau, desa itu merupakan basis segala perbuatan yang kurang baik, mulai dari perjudian sampai kemaksiatan lainnya. Sedangkan masyarakat yang mengaku beragama Islam, masih Islam Abangan.

Tetapi setelah beliau datang dengan membawa misi untuk mengembangkan Islam di desa tersebut, maka pengaruhnya sangat jelas. Masyarakat Desa Carat yang sering melakukan perbuatan yang kurang baik, sedikit demi sedikit mulai berkurang. Adapun masyarakat yang mengaku beragama Islam dan masih dikategorikan Islam Abangan, berubah menjadi masyarakat Islam santri yang menjalankan syari'at Islam dengan benar dan kelihatan memiliki warna keislaman.

Semua itu adalah hasil pendekatan yang dilakukan

oleh beliau terhadap masyarakat yang dilakukannya dengan hati-hati dan sabar. Dengan itu beliau lebih mudah mempengaruhi masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam yang diajarkannya.

2. Dalam bidang Pendidikan

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pengembangan Islam yang digalakkan oleh Kyai Haji Bahruddin membawa pengaruh terhadap sosial keagamaan masyarakat Carat. Perubahan ini tidak saja berpengaruh pada satu bidang saja, namun juga pada bidang yang lain, termasuk di dalamnya adalah perubahan di bidang pendidikan masyarakat Carat.

Sebelum menguraikan kondisi pendidikan masyarakat Carat, kita tahu bahwa pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Carat sangat minim sekali pada saat pertama kalinya Kyai Haji Bahruddin datang. Tetapi setelah kedatangannya di desa itu, tingkat pendidikan keagamaan sudah terlihat agak lebih maju, disebabkan oleh perjuangan beliau yang tidak mengenal putus asa. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyaknya sarana pembangunan yang berdiri dan diprakarsai oleh beliau.

Dengan itu, maka pendidikan agama Islam masyarakat Desa Carat meningkat sehingga diharapkan dapat mencetak calon ulama dan mubaligh yang tabah, tangguh dan ikhlas serta sanggup berkorban dalam menyiarkan Islam.